

**PENERAPAN METODE IQRA' SEBAGAI SARANA UNTUK  
MENCIPTAKAN KEMAMPUAN DASAR MEMBACA AL-QUR'AN ANAK  
USIA DINI**

Oleh:

**Siti Lilis Nurkholisah**

Email: [lilisnurkholisah@gmail.com](mailto:lilisnurkholisah@gmail.com)

STAI Ma'had Ali Cirebon

**ABSTRAK**

**Siti Lilis Nurkholisah: Penerapan Metode Iqro' Sebagai Sarana Untuk Menciptakan Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Di Tk Perjuangan Babakan Ciwaringin Cirebon**

Penerapan metode Iqro' yang merupakan salah satu metode cepat dan menjadi dasar untuk mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini sangat penting, karena sepanjang sejarah ini masih ditemukan anak usia SD dan SMP yang sama sekali belum mampu membaca Al-Qur'an, oleh karenanya metode Iqro' yang diterapkan pada anak usia dini ini merupakan alat bantu sebagai perbaikan generasi untuk dijadikan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an kelak sebagaimana metode Iqro' merupakan bentuk pecahan dari kalimat-kalimat Al-Qur'an. Karena apa kabar generasi qur'ani selanjutnya jika masa sekarang masih banyak calon investasi pendidikan yang masih tertinggal.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Glen Doman yang menyatakan bahwa mengajarkan anak dalam hal membaca sudah dapat dimulai sejak tahun pertama kelahiran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif, yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara,

dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan mengonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Iqro' yang didesain menggunakan kode huruf dari segi penyampaiannya berhasil mempermudah dan membentuk kemampuan dasar membaca Al-Qur'an untuk anak yang kecerdasan dan minatnya tinggi. Namun, untuk anak yang kecerdasan dan minatnya dibawah rata-rata masih tetap ada beberapa anak yang belum berhasil membentuk kemampuan dasar membaca Al-Qur'an.

Penerapan metode Iqro' di TK Perjuangan betul-betul menerapkan peraturan dan prinsip sesuai dengan yang ada dalam buku Iqro. Kemampuan membaca Al-Qur'annya sudah terbentuk meskipun prosesnya ada yang cepat dan ada yang lambat karena mereka tidak bisa lepas dari faktor hereditas, lingkungan, dan psikologi yang mempengaruhinya.

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu aspek untuk mensejahterakan kehidupan menurut sebagian orang. Dimana semakin tingginya pendidikan seseorang akan mempengaruhi taraf hidup, termasuk tingkat pengimplementasiannya ketika mendidik pula. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai media penyalur informasi dari satu individu ke individu yang lain sebagai tahap proses perwujudan tujuan pendidikan itu sendiri. Sebagaimana tertuang dalam teks UUD Alinea 4 Tahun 1945 yang berbunyi "*mencerdaskan kehidupan bangsa*". Instrumen isi pembukaan UUD ini sudah cukup menguatkan bahwa sangat perlu dan pentingnya pendidikan bagi kemajuan kehidupan individu kelak. Bukan hanya prioritas kemajuan kehidupan saja, melainkan perubahan sikap, perubahan keterampilan, pola pikir yang berkembang dan pembentukan moral juga menjadi aspek terpenting dari tujuan pendidikan terhadap peserta didik.

Beberapa negara maju di dunia di antaranya seperti China, Jepang, dan Negara Adidaya Amerika, berhasil membumikan nama negara nya menjadi

“Negara Maju”. Di antara faktor pendukung majunya suatu negara adalah meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan yang tinggi salah satunya bisa dibuktikan dari seberapa banyak negara mampu mengeksport barang atau jasa. Seperti Amerika mampu mengeksport banyak senjata, mesin-mesin, bahkan Negara Amerika ini bisa membuat bom nuklir. Dari indikator di atas dapat disimpulkan bahwa Negara Amerika mempunyai kelompok orang-orang hebat. Kemudian Amerika Serikat juga sudah mempunyai program bahwa sejak TK anak-anak telah diberi pendidikan mengenai *entrepreneurship* atau kewirausahaan<sup>1</sup>. Budaya pendidikan atau budaya lokal Negara itu sendiri juga mempengaruhi kualitas mutu pendidikan. Negara-negara luar memiliki kemampuan lebih dalam memperhatikan pendidikan bangsanya. Lebih dari itu, mereka juga memiliki kualitas dan kuantitas yang mumpuni dalam segi pembiayaan dan kesadaran individu akan pentingnya pendidikan. Instrumen pembiayaan pendidikan dan kesadaran diri kedua-duanya harus saling bersinergi. Dalam artian kedua-duanya harus ada, jika pembiayaan pendidikan nya mampu tapi tidak ada kesadaran diri untuk bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan pendidikan, maka hasil belajarnya pun diragukan. Begitu pun sebaliknya.

Sedangkan tujuan pendidikan menurut Raden Ajeng Kartini bahwa pendidikan yang dikehendaki Kartini adalah suatu proses yang tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk budi pekerti karena manusia yang berakal dan berilmu belum tentu mempunyai budi pekerti. Ia menulis dalam suratnya “*Pendidikan ialah mendidik budi dan jiwa, kewajiban pendidik belumlah gselesai jika ia hanya baru mencerdaskan pikiran saja; bah wa tahu adat dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah lagi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti...<sup>2</sup>*”.

Negara Indonesia memang memiliki kelebihan dalam sisi Sumber Daya Alam (SDA), namun penduduk pribumi yang seharusnya mengelola tanah air sendiri, justru malah dibalik menjadi pembantu. Faktornya adalah bisa jadi penduduk pribuminya belum memiliki generasi ahli dibidang sektor tertentu.

---

<sup>1</sup>Handayani, R. (2015). “*Ketika Negara-Negara Maju Berlomba-lomba Memajukan Sistem Pendidikannya, Bagaimana dengan Indonesia?*”. Pikiran Rakyat (26 Juni 2015).

<sup>2</sup>Whani, Anom W. (2018). *Raden Ajeng Kartini*. Yogyakarta: C-Klik Media.

Satu poin untuk kelemahan Negara Indonesia dalam bidang ekonomi. Poin kedua selain Indonesia memiliki kelebihan Sumber Daya Alam, Indonesia juga unggul dalam tingkat sumber daya manusianya, karena Indonesia merupakan penduduk terbesar ke-empat setelah Cina, Amerika, dan India. Kendati Indonesia memiliki tingkat Sumber Daya Manusia yang melimpah, justru malah menuai masalah baru yaitu tingkat pengangguran yang semakin tinggi. Sebagai salah satu faktornya adalah pemerintah kehilangan akal solusi apa yang tepat untuk mengurangi atau menghentikan laju pengangguran yang tiap tahunnya semakin bertambah.

Dari hasil perbandingan sistem pendidikan antar negara, tindakan-tindakan demikian merupakan kebijakan pemerintah dalam upaya mengoptimalkan pendidikan bangsanya. Karena dari sekian banyak upaya yang dikerahkan pemerintah untuk pendidikan bertujuan supaya memiliki investasi pendidikan masa depan. Bagaimana nasib pendidikan bangsanya di masa yang akan datang jika penerusnya tidak segera *digembleng* dan sistem pendidikan yang tidak segera diperbaiki.

Dalam bidang pendidikan, penulis setuju dengan pernyataan yang disampaikan oleh Harris Iskandar selaku Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD dan Dikmas), “Negara-negara maju melakukan investasi besar-besaran dalam PAUD, karena sangat menentukan secara mendasar dan itu telah dibuktikan oleh berbagai riset” Indonesia masih sangat kurang perihal memperhatikan Pendidikan Anak Usia Dini. Baik perhatian terhadap kesejahteraan tenaga pendidik atau kepentingan kebutuhan peserta didiknya. Sedangkan di berbagai negara seperti Jerman dan Thailand mempersiapkan sejak usia dini dengan program ilmuwan kecil (*little scientist*), karena menurut Harris sudah terlambat kalau memulainya dari ketika anak diusia Sekolah Menengah Atas (SMA)<sup>3</sup>.

Umumnya, pendidikan dikatakan sangat penting ketika seseorang atau sebagian kelompok mengalami kesulitan hingga berdampak pada objek sasaran pendidikan. Berawal dari ketidak tahuan akan hal kecil hingga berakibat fatal

---

<sup>3</sup>Iskandar, H. (2015). “ *PAUD Sebagai Tolak Ukur Majunya Sebuah Negara* ”. Pikiran Rakyat (diunduh pada 29 Januari 2020).

kemudian barulah mereka mulai merasa dan menyadari bahwa pentingnya mengenyam pendidikan demi untuk menuntun, membimbing dan melatih tiap-tiap individu agar kelak menjadi manusia yang berkualitas. Senada dengan penjelasan penulis di atas bahwa diantara pengertian pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak<sup>4</sup>. Substansi dari pernyataan “pembelajaran pengetahuan” adalah usaha sadar, berproses, bertahap dari satu jenjang ke jenjang berikutnya, dari kadar pembelajaran termudah sampai tersulit dan termasuk juga perbedaan argumen mengenai kasus pendidikan tertentu sepaket dengan cara mengatasinya, karena pada dasarnya ilmu pengetahuan, pengalaman, sumber ilmu dan hasil belajar manusia berbeda-beda atau relatif. Sedalam apa dan seluas apa seseorang mendalami disiplin ilmu dipastikan akan ada perbedaan titik tertentu. Baik pembelajarannya, implementasinya pada peserta didik atau penyelesaian masalah pada beberapa kasus. Prinsipnya sederhana, dalam perjalanan mencari pengetahuan jangan sampai memfinalkan ilmu. Dalam artian bahwasanya ilmu pengetahuan hanya sampai pada apa yang kita kejar saja. Karena sehebat dan sepintar apapun seseorang, akan ada yang lebih mengungguli lagi.

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan setiap di atas orang yang berpengetahuan, akan ada yang lebih dalam pengetahuannya” (Q.S. Yusuf : 76)<sup>5</sup>.

Wajar saja jika di dalam dunia pendidikan anak usia dini banyak argumen yang tidak senada. Apa lagi di dunia PAUD, dengan berbagai karakter anak, latar belakang yang berbeda, dan keluarga yang berbeda pula tentu mereka akan mengalami pemecahan masalah yang beragam. Dalam hal ini guru memegang

---

<sup>4</sup>Dewey, John. (1916/1944). *Democracy and Education*. [Online]. Tersedia : <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>. The Free Press / 1916/1944 Dewey, John.html 19 Januari 2020

<sup>5</sup>Al-Qur'an, 12:76.

peran penting, yaitu mengendalikan kondisi fisik atau psikis anak. Keterampilan dan kompetensi guru diasah.

Salah satu tokoh pendidikan, yang biasa disebut sebagai bapak pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara juga menyampaikan pesan yang terkandung melalui teorinya tentang PAUD. Yaitu Taman Indria, yang sekarang disebut sebagai Taman Kanak-Kanak. Substansi Taman Indria adalah bahwa anak usia dini menggunakan indranya secara maksimal untuk menangkap ilmu dan nilai yang bertebaran di sekelilingnya. Melalui gagasannya tentang Taman Indria, Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya memberi ruang ekspresi, komunikasi, dan eksplorasi kepada anak usia dini, baik melalui kegiatan terstruktur, pendidikan non formal, maupun melalui aktivitas bermain<sup>6</sup>. Dari sanalah potensi-potensi anak mulai terlihat. Karena ruang ekspresinya tidak dibatasi maka seolah-olah anak berperan menjadi peran utama dalam segala kegiatan, dalam artian anak belajar berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri, sekalipun tetap ada pengawasan dan bimbingan oleh orang tua.

Sayangnya, di era milenial ini masih saja ada orang tua yang belum memahami tujuan pendidikan dengan berbagai warna faktor yang berbeda. Seperti ekonomi yang kurang memadai, minat orang tua, pola pikir orang tua yang kurang berkembang serta lingkungan sekitar. Padahal, keluarga merupakan akses pendidikan pertama bagi anak untuk membentuk pribadi yang berkualitas. Keluarga merupakan figur pertama atau pondasi pendidikan pertama bagi anak untuk menuju ke jenjang selanjutnya.

Dalam banyak literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga, misalnya Mansur mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Abdullah yang memberi pengertian pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak<sup>7</sup>. Bagaimana pribadi anak itu dibentuk, bagaimana anak merekam segala aktivitas keluarganya, bagaimana

---

<sup>6</sup>Umar Fakhruddin, Asef. (2019). *Menjadi Guru PAUD*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo. Hlm. 27

<sup>7</sup>Abdullah, M.Imron. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. (Cirebon: Lektur, 2003).

orang tua memperlakukannya, bagaimana latar belakang keadaan keluarganya, kesemuanya merupakan bahan baku pendukung dan pengaruh pertumbuhan dan perkembangan anak. Makna yang tersirat dari penggalan pendapat Abdullah “pembiasaan” bahwa selain pertumbuhan dan perkembangan bisa distimulasi oleh lembaga pendidikan dan guru, orang tua juga mempunyai andil terbesar sebagai aktor pendidik yang berkecimpung dalam ranah keluarga yang melanjutkan, memantau, mendukung serta membiasakan apa-apa yang diajarkan oleh sekolah untuk dipraktikkan ketika anak di rumah jika itu hal positif. Tentunya, mereka orang tua sangat mendambakan anak-anaknya tumbuh kembang menjadi anak yang berkualitas. Bahkan, ada juga yang melantarkan anak, membiarkan anak hidup tanpa bimbingan galian potensi yang ia miliki.

Pada hakikatnya, semua anak sejak lahir memiliki potensi. Bahwa seorang anak memiliki kemampuan luar biasa, dimana variabel kecerdasan tumbuh 50% di usia 2-4 tahun. Oleh sebab itu, potensi ini harus diolah dan dipahami oleh orang tua dan pendidik, khususnya anak usia dini yang secara *fitrah* mereka memiliki masing-masing potensi untuk diberi *treatment* atau bimbingan menuju pencapaian perkembangan secara menyeluruh, yang meliputi berbagai aspek perkembangan mulai dari fisik jasmani, emosi, agama, kognitif intelektual, dan sosial yang harus diperhatikan secara *ballance* dan *continue*.

Mencerdaskan anak bukanlah hal yang mudah, umpama tanah liat yang baru diambil dari tempatnya kemudian ditempuh dengan berbagai macam proses lalu dibentuk dengan teknik sedemikian terampil hingga menjadi benda yang indah dan menarik, guci misalnya. Sedikit saja lengah, maka cacatlah gucinya. Menjadi tidak sempurna dan tidak menarik.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”<sup>8</sup>. Dari pengertian pendidikan yang

---

<sup>8</sup>Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

disampaikan Sisdiknas di atas, hasil dari peserta didik mengenyam pendidikan adalah lebih ditujukan pada perubahan sikap dan aksi. Tahap pengenalan pembelajaran adalah proses peserta didik belajar teori, kemudian orang tua, guru, pendidik dan lingkungan adalah media implementasi dari teori yang mereka pelajari sebagai tolak ukur apakah pendidikan tersebut mampu mempengaruhi perbaikan moral supaya peserta didik tidak hanya menjadi manusia terdidik, tetapi juga berkualitas dalam bidang spiritualnya.

Dalam pandangan penulis, betapa pentingnya penanaman kemampuan dasar membaca Al-Qur'an karena sangat membantu peserta didik memiliki investasi bekal penguasaan membaca Al-Qur'an untuk regenerasi kelak dengan memperhatikan standar kemampuan masing-masing peserta didik, maka dengan ini penulis membuat skripsi dengan judul: **“PENERAPAN METODE IQRO SEBAGAI SARANA UNTUK MENCIPTAKAN KEMAMPUAN DASAR MEMBACA AL-QUR'AN ANAK USIA DINI DI TK PERJUANGAN BABAKAN CIWARINGIN CIREBON 2019-2020”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memperoleh data tentang proses penerapan metode iqra' pada anak usia dini di TK Perjuangan Babakan Ciwaringin Cirebon
2. Untuk mengetahui dan memperoleh data tentang cara guru menciptakan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an melalui metode iqra' pada anak usia dini di TK Perjuangan Babakan Ciwaringin Cirebon
3. Untuk mengetahui dan memperoleh data faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses penerapan metode iqra' dalam menciptakan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an di TK Perjuangan Babakan Ciwaringin Cirebon.

## **C. Kerangka Pemikiran**

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan<sup>9</sup>. Menurut Poerwardarminata<sup>10</sup> kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuasaan untuk melihat serta dapat melakukan secara lisan maupun tulisan. Adapun menurut Munandar kemampuan adalah daya untuk melaksanakan suatu tindakan berbagai hasil dari pembawaan dan latihan<sup>11</sup>.

Kemudian Mulyasa menyatakan bahwa kemampuan merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten. Dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu<sup>12</sup>.

Metode iqro' merupakan salah satu metode alternatif guru dalam pengajaran untuk mengenalkan, menanamkan dan menciptakan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan yang pada pelaksanaannya tetap membutuhkan ketangkasan guru dan orang tua. Metode iqro sebagai metode pengajaran adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara diulang-ulang dan terus menerus sehingga menghasilkan ketangkasan dan keterampilan (*skill*) dan *profesionalisme*<sup>13</sup>. Adanya metode iqro ini adalah suatu program pembelajaran upaya penanaman kemampuan dasar membaca Al-Qur'an anak usia 5-6 tahun sebagai bekal keterampilan membaca Al-Qur'an pada jenjang selanjutnya.

Berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran ini banyak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kapasitas intelektual peserta didik dalam menangkap materi, kondisi psikis yang sedang terganggu dan bersifat afektif (labilnya emosi dan sikap). Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Berikut adalah gambaran secara garis besar rangkaian alur berjalannya penelitian:

---

<sup>9</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://jagokata.com/arti-kata/kemampuan.html>. 25 Januari 2020.

<sup>10</sup>Poerwardarminata, *Wawasan Al Qur'an*. (Bandung: Mizan. 1994).

<sup>11</sup>Munandar, dkk. *Kiat Mudah dan Cepat Baca Al Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Amma, 1992).

<sup>12</sup>E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005).

<sup>13</sup>Darwis, Djamaluddin. *Strategi Belajar PBM PAI di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Fajar, 1996).

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan<sup>14</sup>.

Metode penelitian kualitatif juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif<sup>15</sup>.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi<sup>16</sup>.

Menyimpulkan dari pendapat para ahli di atas, penulis memberi pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang timbul dari peristiwa alamiah, seperti kebudayaan, kehidupan masyarakat, dan lain-lain yang sifat penulisannya seperti narasi, dan tidak berhubungan dengan angka-angka.

---

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung : PT Alfabeta, 2013). Hlm. 7

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung : PT Alfabeta, 2013). Hlm. 8

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung : PT Alfabeta, 2019). Hlm. 9

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, karena metode ini menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, menggambarkan mekanisme atau cara kerja suatu fenomena, yang dalam hal ini menggambarkan penerapan metode Iqro'.

## PEMBAHASAN

### 1. Proses Penerapan Metode Iqro' di TK Perjuangan Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

Metode Iqro' adalah metode cara cepat belajar membaca Al-Qur'an yang pembelajarannya menggunakan bacaan langsung, tidak melalui pengenalan huruf hijaiyah dan harokat, pembelajaran dan pengajarannya lintas usia, siapapun bisa belajar dan mengajarkan Iqro' dengan syarat mampu.

Penerapan metode iqro' di TK Perjuangan bisa dikatakan sangat mengikuti standar kemampuan masing-masing anak. Seperti yang penulis wawancarakan pada salah satu guru TK Perjuangan mengenai bagaimana proses penerapan metode Iqro' di TK Perjuangan sendiri, kemudian beliau menjawab *“Proses penerapan metode Iqro' di TK Perjuangan itu menerapkan satu hari satu kaca untuk anak yang mampu. Apabila anaknya masih keder, bingung, atau belum bisa mengikuti arahan dari guru, ya setengah juga kadang ada yang setengah, ada yang BL. BL itu keterangan belum lancar. Kalo anak sudah lancar itu keterangannya L kapital. Kalo belum lancar keterangannya BL belum lancar kapital semua. Kemudian kalo setengah tulis saja disitu satu per dua, kaya gitu. Setiap hari terus menerus dan alhamdulillah banyak di kelas A itu banyak yang sudah Al-Qur'an. Jangka setengah tahun itu kadang sudah ada yang Al-Qur'an kadang ada yang masih iqro satu atau iqro dua, tergantung anaknya juga. Rajin ngga beajarnya, kalau misalkan anaknya rajin mah pasti udah jauh ngajinya”*<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup>Nuraeni, Guru TK Perjuangan, *Wawancara*, Ciwaringin, 12 Oktober 2020, jam 21.24 WIB.

Dari keterangan hasil wawancara di atas, penulis mampu menggambarkan penerapan dan prinsip-prinsip penerapan yang sesuai dengan standar kemampuan anak. Dalam artian sekalipun ditetapkan privat Iqro' di TK Perjuangan tetap saja anak membaca dan mengikuti privat sesuai dengan kemampuan kecerdasannya masing-masing, tidak dipaksa dan dituntut untuk menjadi melebihi kemampuannya.

Diadakannya nilai BL (belum lancar) dan L (lancar) demikian untuk menjadi bahan evaluasi dan perhatian orang tua dan guru dan menjadi bahan pertanyaan mengapa anak lambat dan terus-terusan mendapat nilai BL misalnya. Adapun jika terjadi keganjalan seperti anak mendapat keterangan L padahal ketika dites anak masih belum lancar, maka dari pihak Ketua Yayasan akan menyelidiki pihak mana yang salah, apakah dari pihak guru yang kurang teliti sehingga meluluskan anak yang belum lancar dan memahami, atau dari pihak orang tua yang dalam kesehariannya ketika di rumah anak jarang bahkan tidak pernah sama sekali menstimulasi pembelajaran Iqro'nya.

Penerapan metode Iqro' ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dan kerjasama anak. Apabila anak tidak ada yang masuk ke sekolah otomatis penerapan pun tidak akan berjalan semestinya. Begitu pula dengan penanaman kemampuan membaca Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan minat anak mengikuti pembelajaran metode Iqro' ini. Ketika anak memutuskan ingin berangkat ke sekolah ketika itu pula anak menyepakati untuk mengikuti setiap detik menitnya pembelajaran di sekolah khususnya metode Iqro' ini.

Ketika penulis mengamati, penulis merasa terdapat beberapa spesifikasi pembiasaan yang jarang berhasil dilakukan dalam penerapan metode iqro' di sekolah TK lainnya.

Pertama, bagi orang tua murid yang mengantar anaknya ke sekolah tidak diperbolehkan intrvensi ketika pembelajaran berlangsung khususnya pembelajaran metode Iqro'. Seperti, orang tua tidak diperkenankan menuntun ketika anak membaca Iqro', orang tua tidak diperkenankan memberi tahu ketika anak lupa huruf apa yang dibacanya, bahkan sekedar

mendampingi saja tetap tidak boleh dan hebatnya orang tua pun akhirnya menaati peraturan tersebut. Bagaimanapun juga, pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh guru, tetap membutuhkan intervensi orang tua agar saling bersinergi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Spesifikasi yang kedua, sebelum mengajar iqro' guru diberi pengarahan terlebih dahulu oleh Kepala Sekolah, pengarahan tentang kode-kode huruf hijaiyah supaya anak mudah mengingat ketika lupa, kemudian guru memancing anak dengan mengingatkan melalui kode tersebut. Kode huruf hijaiyah ini berupa kalimat-kalimat yang familiar didengar dan diucapkan anak-anak, sehingga anak dapat dengan mudah mengingat hurufnya melalui kode tersebut. Misalnya, anak lupa bahwa huruf itu adalah huruf *ba*, kemudian guru mengingatkan anak dengan kode huruf *ba* yaitu "ciluk ba". Jika sudah dipancing menggunakan kode namun masih tetap salah, barulah guru langsung memberi tahu bacaan hurufnya. Misalnya, ini namanya *ba*<sup>18</sup>.

Dari pernyataan jawaban wawancara di atas sangatlah jelas bahwa penerapan metode Iqro' di TK Perjuangan benar-benar mengikuti prosedur tertulis yang ada di buku Iqro'. Seperti penerapan penyampaian pembelajarannya yang sesuai prinsip, kenaikan untuk anak yang lulus jilid 6 pindah ke Al-Qur'an, dan melakukan pengetesan pada tiap jilidnya.

Kemudian untuk pembelajaran pengenalan huruf, harokat, tasydid, bacaan panjang dan pendeknya guru menerangkan terlebih dahulu ke anak-anak secara individu, anak maju ke depan misalnya. Lalu diterapkan ke bacaan. Contoh, kalau ada tanda seperti angka 3 tertidur itu namanya tasydid. Cara bacanya sedikit ditekan<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup>Ma'rifah, Kepala Sekolah TK Perjuangan dan Anggota BADKO Cabang Cirebon, *Wawancara*, Ciwaringin, 28 September 2020, jam 10.00 WIB.

<sup>19</sup>Nuraeni, Guru Kelas A TK Perjuangan, *Wawancara*, Ciwaringin, 25 September 2020, jam 11.32 WIB.

Berikut kode-kode tajwid yang ada di TK Perjuangan<sup>20</sup>:

Tabel 4.2

Kode tajwid

No	Hukum Bacaan	Kode
1	Bacaan Panjang	Penuduh guru mengarah pada huruf dengan alur memanjang ke atas atau ke samping
2	Bacaan Pendek	Penuduh guru mengarah pada huruf dengan cara menghentak satu ketukan
3	Bacaan Bertasydid	Kagetin
4	Idghom	Tempelin
5	Ikhfa	“Ng”

---

<sup>20</sup>Laili Hikmah, Kepala Sekolah TK Perjuangan, *Wawancara*, Ciwaringin, 05 Oktober 2020, jam. 09.00 WIB

## 2. Penerapan Metode Iqro' Mampu Menciptakan Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini di TK Perjuangan Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

Perlu diketahui, bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan teori seorang tokoh pengembangan kemampuan manusia, yaitu Glen Doman, beliau menyatakan bahwa seorang anak cedera otak berat pun dapat belajar membaca jauh lebih dini daripada yang biasa dilakukan anak-anak normal<sup>21</sup>.

Pernyataan yang disampaikan Glen Doman di atas perlu dijadikan kajian, pengalaman bahkan pelajaran bagi kita semua, khususnya orang tua dan pendidik bahwa kemampuan anak normal sebenarnya memiliki kemampuan perkembangan lebih tinggi daripada yang cedera sekalipun. Hanya saja kita kurang menstimulasi mereka, kurang membiarkan keinginan ekspresif mereka terealisasi tiap mereka ingin tahu. Contoh kecilnya begini, bayangkan anak usia tiga tahun yang bertanya, "Pak, mengapa matahari panas?", "Bagaimana orang-orang bisa masuk ke dalam televisi, Bu?", "Bagaimana bunga-bunga bisa keluar, Bu?". Ketika anak ingin memperlihatkan rasa ingin tahunya mengenai elektronika, astronomi, dan biologi, sering kali kita menyuruhnya pergi bermain dengan mainannya. Sering kali kita mungkin juga berkesimpulan bahwa anak itu masih terlalu muda untuk mengerti semua ini, di samping perhatiannya belum penuh. Padahal sebenarnya ia sungguh-sungguh memperhatikan, setidaknya-tidaknya pada mainannya<sup>22</sup>.

Faktanya seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak yang berusia 1 tahun lebih misalnya. Anak yang berusia 1 tahun lebih yang setiap harinya atau sering diajarkan oleh ibunya mengucapkan dan mengulang-ulang lafadz *laa ilaaha illallaahu* sambil ibunya menggelengkan kepala, untuk hitungan ke 1, 2 dan 3 kali anak masih diam tanpa ekspresi sambil menyimak gerakan ibunya. Tapi untuk hitungan ke 4 dan seterusnya anak diperkirakan akan mengikuti sesuai apa yang diajarkan ibunya. Kemudian berlanjut ketika anak mendengar lafadz *laa ilaaha illallaahu* yang kesekian kali anak akan reflek sendiri menggelengkan kepala sekalipun yang mengucapkan bukan ibunya.

---

<sup>21</sup>Doman Glenn, *Mengajar Bayi Anda Membaca*. Terjemah. Ismail Marahimin, (Jakarta: PT GAYA Favorit Press, 1998). Hal. 27

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal. 36

## **Analisis Deskripsi Penerapan Metode Iqro' Sebagai Sarana Untuk Menciptakan Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini di TK Perjuangan Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon**

Metode iqro' menurut sebagian orang dijadikan metode paling mudah dan dianggap metode paling cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an di zaman ini. Sebagai alasan terkuatnya adalah pengajaran pertama kali yang diajarkan dari metode iqro' adalah langsung mengajarkan cara baca dan bunyi huruf tanpa tau nama hurufnya apa dan harokatnya apa. Dengan begitu anak bisa dengan mudah menirukan bunyi hurufnya. Tidak seperti dahulu ketika metode iqro' belum ditemukan masih menggunakan metode baghdadiyah yang dalam pengajarannya anak harus melewati tiga kali proses berfikir. Misalnya, *alif fathah a'*. Dengan rincian proses berfikir (1) *alif* (menentukan huruf), (2) *fathah* (menentukan harokat), (3) *a'* (menentukan bunyi huruf).

Alasan kedua, metode iqro mengandung prinsip *step by step*. Yaitu bertahap, diawali dari tahap yang paling mudah seperti mengajarkan bentuk pecahan huruf yang belum bersambung dengan menggunakan harokat *fathah* hingga yang paling sulit seperti huruf bersambung yang terdapat bacaan panjang dan hukum tajwidnya.

Alasan ketiga, metode iqro' memiliki sistem administrasi yang kurang ketat seperti contoh semua orang bisa memiliki dan mengajarkan buku iqro', sehingga dari ketidak ketatan tersebut membuat iqro' ini digemari orang-orang yang ingin belajar membaca AL-Qur'an dari berbagai kalangan dan penyebarannya pun luas karena siapapun berhak dan bisa memiliki buku iqro' dan mengajarkannya tanpa ada legalitas tertentu<sup>23</sup>. Ketiga alasan di atas merupakan kelebihan dari metode iqro'.

Indera penglihatan dan indera pendengaran tidak selamanya dijadikan jembatan utama dalam keberhasilan anak memahami bacaan-bacaan hurufnya, tetapi otak juga berperan penting. Otak sebagai media utama penyampai pesan pada anak memiliki kecerdasan yang bervariasi. Terjadinya variasi individual

---

<sup>23</sup>Siti Faizah, Pengajar Qiro'ati Cabang Cirebon, *Wawancara*, Ciwaringin, 28 Agustus 2020, jam 10.23 WIB.

dalam perkembangan anak usia dini bisa terjadi setiap saat<sup>24</sup>. Hal itu terjadi karena perkembangan itu sendiri merupakan suatu proses perubahan yang kompleks, melibatkan beberapa faktor yang saling berpengaruh satu sama lain<sup>25</sup>. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa tidak semua anak mampu mencapai penilaian dasar kemampuan membaca Al-Qur'an., oleh karenanya penulis menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat belajar pada anak khususnya penciptaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an ini. Berikut faktor-faktornya adalah:

### 1) Faktor Hereditas

Ada yang menyebutkan faktor hereditas ini dengan istilah *nature*. Faktor hereditas atau *nature* merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya. Jadi faktor tersebut merupakan pemberian biologis sejak lahir<sup>26</sup>. Faktor hereditas atau bisa dikatakan faktor keturunan ini bukan berarti orang tua atau guru pasrah atau menyerah terhadap intelektual bawaan anak, akan tetapi intelektual mereka bisa diasah dengan usaha sedemikian rupa seperti dengan metode yang sesuai, stimulasi pembiasaan tambahan yang dilakukan orang tua di rumah misalnya.

### 2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini sering disebut dengan istilah *nurture*. Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum ada dan sesudah lahir<sup>27</sup>. Faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh-pengaruh berikut ini<sup>28</sup>:

#### a. Keluarga

---

<sup>24</sup>Ardy Wiyani, Novan. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: PT Gava Media, 2014). Hal. 16

<sup>25</sup>Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Pustaka Setia, 2006). Hal. 28

<sup>26</sup>Hildayani, Rini. *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007). Hal. 18

<sup>27</sup>Ardy Wiyani, Novan. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: PT Gava Media, 2014). Hal. 18

<sup>28</sup>Hildayani, Rini. *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007). Hal. 18

Seperti yang penulis temukan di lapangan bahwasanya terdapat orang tua yang senang jika anaknya mampu membaca Al-Qur'an, sifat orang tua seperti ini mampu membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an anak menjadi semakin berkembang. Hal itu juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw dalam hadits berikut ini :

*“Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.* (HR. Bukhori)

b. Sekolah

Budaya yang diterapkan di TK Perjuangan seperti disiplin ketika mengaji orang tua tidak diperbolehkan masuk kelas kecuali atas izin Kepala Sekolah, anak-anak diajarkan supaya mandiri dan disiplin tidak boleh membeli mainan selama berada di sekolah. Hal demikian bukan bermaksud untuk mengekang masa bermain anak, tetapi supaya lebih fokus menerima pembelajaran iqro'.

c. Masyarakat

Masyarakat di sekitar TK Perjuangan atau di Desa Babakan sendiri terbilang agamis. Dimana Desa Babakan ini menyandang julukan sebagai desa pesantren<sup>29</sup> karena pesantren di Babakan tidak hanya satu melainkan puluhan maka kemudian menjadi banyak santri yang *mondok* di Babakan. Oleh karena Desa Babakan menyandang *culture* agamis, banyak orang tua yang memiliki kesadaran tinggi terkait pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak sejak dini.

### 3) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan<sup>30</sup>. Namun penulis hanya menjabarkan sebagian poin intelegensi, minat, dan kematangan yang ditemukan di lapangan.

---

<sup>29</sup>Amin, Zamzami. *Sejarah Pesantren Babakan Ciwaring in dan Perang Nasional Kedondong 1802-1919*. (Bandung: Humaniora, 2015). Hal. 136

<sup>30</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015). Hal. 55

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Metode Iqro' adalah salah satu metode cara cepat membaca Al-Qur'an yang menggunakan sistem bacaan langsung dan sistematis yang proses pengajarannya tidak administratif (siapa pun bisa mengajarkan). Penerapan Iqro' di TK Perjuangan betul-betul sangat mempraktikkan peraturan dan prinsip-prinsip sesuai dengan apa yang ada dalam tiap jilidnya. Uniknya, penerapan metode Iqro' di TK Perjuangan didesain dengan sangat *simple* dengan menggunakan kode pada tiap hurufnya sehingga anak berhasil mudah memahami langsung cara baca huruf dan mudah ingat ketika lupa. Contohnya ketika anak lupa itu adalah huruf *ba'*, maka guru mengingatkannya dengan kode *ciluk ba'*. Inovasi ini dilakukan tentunya dengan harapan anak usia dini mampu menanam dan menampung benih kemampuan dasar membaca Al-Qur'an melalui metode Iqro' dan guru tetap tidak mengabaikan tugas-tugas perkembangan dalam diri anak usia dini sesuai usia dan tidak memaksa atau menekan mereka. Karena anak yang sejak kecilnya memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an akan terpaut hatinya dan mudah dibimbing menjadi insan qur'ani kelak sehingga sedikit demi sedikit mereka belajar menjadi muslim yang mengenal dan memahami agamanya yaitu islam melalui Al-Qur'an.
2. Kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini bisa diciptakan sejak anak dalam kandungan, ketika sudah lahir, dan sebelum mereka memasuki lembaga formal dengan catatan; guru atau orang tua menyampaikan pembelajaran menggunakan suara yang jelas dan mlantang kemudian ingatannya diikat dengan tulisan yang jelas atau penugasan dalam buku prestasi menulis dan dilakukan melalui metode pembiasaan dan tanya jawab pada anak secara *continue* supaya mereka mampu menangkap pesan lalu di *bluetooth* melalui indera pendengaran dan indera penglihatan dengan optimal lalu disampaikan ke otak. Anak usia dini bisa dikatakan mencapai memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an ini harus memiliki karakteristik penilaian yaitu, buku prestasi dengan keterangan Lulus, bintang 2 dalam buku

prestasi latihan menulis huruf-huruf hijaiyah, tes buatan kenaikan jilid pada Ketua Yayasan TK Perjuangan, siswa mampu membaca sendiri tanpa diberitahu atau diberi kode, siswa lancar membaca, dan siswa tidak lupa menyebutkan bunyi huruf meskipun hanya satu kali.

3. Analisis Deskripsi Penerapan Metode Iqro' Sebagai Sarana Untuk Menciptakan Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Di TK Perjuangan Babakan Ciwaringin Cirebon yang di desain menggunakan kode huruf ini berhasil menciptakan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an anak usia dini. Penulis meneliti dan memperoleh data bahwa ada 10 murid kelas A dan 5 murid kelas B sudah memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an sebagaimana yang penulis sampaikan pada bab IV. Upaya penciptaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an ini tetap mengikuti ketentuan atau aturan yang tidak sampai mengabaikan tugas-tugas perkembangan sebagai anak usia dini, tidak menekan dan tidak memaksa mereka meskipun pada akhirnya menimbulkan beberapa faktor yang menjadi pendorong pencapaian belajar dan penghambat anak membaca Al-Qur'an seperti faktor hereditas, faktor lingkungan, dan faktor psikologis anak.